SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)
https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora
DOI: 10.55123/sosmaniora.v5i1.7484
e-ISSN 2829-234 | p-ISSN 2829-2359
Vol. 5 No. 1 (Maret 2025) 432-439
Submitted: January 07, 2026 | Accepted: February 26, 2026 | Published: Maret 15, 2026

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri terhadap Agresi pada Remaja Awal

Farkhan Nibras Pratama[1], Zahro Varisna Rohmadani[2]
[1,2]Psikologi, Ilmu Sosial Dan Humaniora, Universitas Aisyiyah Yogyakrta, Indonesia
Email: [1]farkhannibras6@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak gaya pengasuhan orang tua serta kemampuan pengendalian diri terhadap tingkat perilaku agresif di kalangan remaja. analisis ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Untuk subjek penelitian, 250 remaja berusia 13 hingga 17 tahun yang tinggal di Yogyakarta dipilih berdasarkan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang berbasis skala Likert dan telah menjalani proses validasi serta pengujian reliabilitas. Proses analisis data mencakup pemeriksaan normalitas, pengujian linearitas, dan verifikasi hipotesis. Hasil menunjukkan bahwa data memenuhi syarat normalitas dan linearitas. Saat pengujian hipotesis dilakukan, terungkap bahwa gaya pengasuhan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat agresivitas remaja (t = 2,889; p = 0,005), dan kemampuan untuk mengendalikan diri pun berkorelasi signifikan dengan agresivitas (t = 3,759; p = 0,000). Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa jika pola pengasuhan orang tua lebih baik dan kontrol diri remaja semakin kuat, maka kemungkinan mereka menunjukkan sikap agresif akan berkurang. Oleh karena itu, baik gaya pengasuhan orang tua maupun kemampuan mengendalikan diri sangat berperan dalam menurunkan tingkat agresivitas pada remaja awal.

Kata Kunci: Gaya Pengasuhan, Pengendalian Diri, Agresivitas, Remaja Awal.

Abstract

This study aims to investigate how parental upbringing patterns and self-control abilities influence the degree of aggressive behavior in adolescents. the monetary system shifted to a fiat form free from gold backing. This research adopts a quantitative method through a multiple linear regression model. The subjects involve 250 adolescents aged 13 to 17 years residing in Yogyakarta, selected using the Slovin method. Data collection was carried out via a Likert-scale questionnaire that has undergone validation and reliability testing. Data processing stages include normality evaluation, linearity assessment, and hypothesis testing. The findings indicate that the data meet the normality and linearity criteria. When hypotheses were tested, parental upbringing patterns proved to significantly affect adolescent aggressive behavior (t = 2,889; p = 0,005), as did self-control ability, which showed a strong correlation with aggressiveness (t = 3,759; p = 0,000). Therefore, these results imply that the more positive the upbringing provided by parents and the stronger the adolescents' self-control, the lower the risk of them exhibiting aggressive actions. In other words, both parental upbringing patterns and self-control abilities play a crucial role in reducing the level of aggression in early adolescents.

Keywords: *Parenting Styles, Self-Control, Aggressiveness, Early Adolescents.*

PENDAHULUAN

Menurut Marwoko (2019), setiap individu pasti melalui proses pertumbuhan dan perkembangan dalam pemaknaan hidup mereka, termasuk saat memasuki masa remaja. Periode ini merupakan fase peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, di mana individu mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik maupun mental. Perubahan fisik pada remaja meliputi pertambahan tinggi badan, peningkatan berat badan, perubahan pada proporsi tubuh, serta perkembangan organ reproduksi. Sedangkan perubahan mental meliputi aspek kognitif, sosial, dan emosional remaja (Aswarani dkk., 2022)

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Remaja adalah individu yang sedang mendekati dewasa, yang mulai belajar untuk mecermati antara hal yang benar serta yang salah dalam tindakan mereka, mulai mengenali lawan jenis, serta memahami tanggung jawab sosial mereka di masyarakat. Remaja saat ini diharapkan dapat menghadapi tantangan kehidupan dan bersosialisasi dengan baik, sebab masa remaja merupakan fase yang sangat penting, yaitu periode transisi dari anak-anak ke dewasa yang akan mempengaruhi kematangan individu. Pada fase ini, terdapat perubahan secara hormonal, fisik, serta mental yang berlangsung secara bertahap (Jannah dkk., 2016).

Saad menjelaskan bahwa agresi merupakan tindakan yang bertujuan untuk melukai, menyerang, atau merusak orang lain atau objek di sekitar mereka sebagai bentuk perlindungan diri atau reaksi terhadap rasa tidak puas (Syarif, 2017). Kahar menambahkan bahwa perilaku agresif dapat dianggap sebagai kekerasan yang dapat mengakibatkan korban jiwa, mencelakakan diri sendiri atau orang lain, serta mencakup tindakan seperti penghinaan, penganiayaan, atau perilaku antisosial, disosiasi, depresi, kecemasan, dan gejala trauma lainnya yang terkait dengan emosi (Maysaroh dkk., 2023).

Fenomena perilaku agresif di kalangan remaja saat ini tidak menunjukkan tanda-tanda mereda malah, tendensinya cenderung semakin besar. Tindakan kekerasan atau perilaku agresi dapat ditemukan di hampir semua belahan dunia dan di berbagai lapisan masyarakat. Menurut penelitian, kasus bullying menjadi persoalan serius di Indonesia dan dapat terjadi pada berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Berdasarkan hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA, 2018), Indonesia menempati peringkat kelima tertinggi di antara anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) dengan tingkat bullying mencapai 22,7%. Di antara 78 negara yang diteliti, Indonesia menempati posisi kelima sebagai negara dengan jumlah murid yang paling banyak mengalami perundungan, yakni 41,1% korban. Angka korban bullying di Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata negara lain. Selain itu, sekitar 22% siswa melaporkan mengalami penghinaan dan kehilangan barang, 18% didorong oleh teman, 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% merasa diancam, dan 20% menjadi korban penyebaran kabar buruk oleh pelaku bullying.

Hasil penelitian yang dilakukan di lima negara Asia oleh International Center for Research on Women (ICRW), menyebutkan bahwa Indonesia menduduki tingkat pertama dalam Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia kejadian bullying di sekolah dengan presentase 83%. Hasil survei UNICEF menunjukkan angka laporan kejadian bullying di sekolah mencapai 40% dan 32% diantaranya melapor mengalami kekerasan fisik. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 647 kasus pelaporan kejadian bullying disekolah, 253 kasus diantaranya melaporkan remaja sebagai pelaku bullying, berdasarkan lokasi pengaduan yang masuk KPAI, tercatat 59 kasus bullying di wilayah Yogyakarta, perilaku bullying di Yogyakarta menunjukkan tingkat kekerasan sebesar 67,9% ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), kekerasan yang dilakukan siswa tercatat sebanyak 43,7% dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan, peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul) (Waliyanti dkk., 2018).

Estévez Lópe menyebutkan bahwa ada sejumlah alasan yang menyebabkan perilaku agresif, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup hal-hal seperti genetika, hormon, susunan darah, naluri, tekanan mental, emosi, rasa frustrasi, dan pandangan diri. Sementara itu, faktor eksternal terdiri dari keluarga, teman sebaya, lingkungan sekitar, dan tempat belajar. Seringkali, perilaku agresif yang signifikan muncul karena faktor internal, seperti stres, frustrasi, kesepian, dan dinamika dalam keluarga (Febriana & Rahmasari, 2021)

Dinamika budaya lokal dan perubahan sosial di Yogyakarta memberikan dampak penting terhadap meningkatnya kasus agresi pada remaja, salah satunya melalui meningkatnya tindakan klitih. Menurut Casmini dkk., Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal dengan tindakan kenakalan remaja yang disebut klitih, yaitu bentuk anarkisme yang dilakukan oleh kelompok pelajar dengan menggunakan benda tajam seperti samurai, pedang, atau pisau, dilakukan tanpa tujuan jelas namun bisa membahayakan orang lain (Lubis, 2023).

Fenomena ini tidak hanya sebagai aktivitas berkeliling tanpa tujuan, tetapi telah berkembang menjadi tindakan agresif yang sengaja dilakukan untuk melukai seseorang. Tribun menjelaskan bahwa klitih kini diartikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan oleh sekelompok remaja yang berkeliling kota untuk mencari pelajar lain yang dianggap sebagai musuh, sehingga menunjukkan semakin kuatnya pola permusuhan antar kelompok di kalangan pelajar (Fuadi, 2019). Winarno menambahkan bahwa tingginya kasus klitih di Yogyakarta membuat masyarakat merasa cemas, sehingga mendorong warga dan polisi untuk melakukan patroli setiap malam sebagai upaya pencegahan (Fuadi, 2019). Perubahan makna klitih dari kegiatan santai menjadi tindakan kekerasan menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial, kurangnya

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pengawasan lingkungan, serta meningkatnya rasa identitas kelompok yang agresif. Faktor-faktor ini mencerminkan perubahan sosial yang kompleks dan memperkuat kecenderungan remaja awal Yogyakarta untuk menjadi agresif.

Melalui wawancara dan pengamatan terhadap siswa di yogjakarta terungkap bahwa tindakan agresif masih sering terjadi di sekolah. Bentuk agresi bervariasi, mulai dari kekerasan fisik, seperti memukul teman karena alasan sepele, hingga agresi verbal yang muncul dalam kasus perundungan, dan juga perlakuan agresif terhadap otoritas, misalnya menentang guru. Di samping itu, ada beberapa siswa yang mengganggu ketertiban di kelas selama proses belajar-mengajar. Beberapa faktor yang memicu perilaku ini mencakup ketidakmampuan dalam mengelola emosi, pengaruh dari kelompok, serta kurangnya pemahaman tentang dampak negatif dari perilaku agresif.

Bandura berpendapat bahwa agresi merupakan perilaku yang dipelajari dan bukan bawaan sejak lahir. Pembelajaran ini terjadi melalui interaksi di lingkungan sosial, seperti hubungan dengan keluarga dan teman, serta melalui media dengan cara pemodelan (Rahayu, 2018). Rahayuningsih menekankan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh banyak elemen, salah satunya pola asuh orang tua (Rahayu, 2018). Sarwono menjelaskan bahwa pola asuh adalah faktor kunci dalam membentuk karakter anak, di mana kondisi rumah dapat dirasakan lewat sikap orang-orang terdekat (Rahayu, 2018). Diponegoro & Malik menambahkan bahwa pola asuh membantu dalam proses perkembangan kognisi individu di lingkungan yang bersangkutan. Seorang remaja belajar berperilaku dari tempat tumbuhnya; remaja yang besar dalam suasana yang penuh empati cenderung lebih toleran, sementara mereka yang dibesarkan dalam lingkungan ancaman dan kekerasan bisa belajar untuk berkonflik dan berkelahi (Rahayu, 2018).

Thoha menjelaskan bahwasannya pola asuh adalah cara yang diterapkan orang tua untuk mendidik anak sebagai bagian dari tanggung jawab mereka. Selain itu, pola asuh menunjukkan pendekatan orang tua saat berinteraksi dengan anak-anak mereka. Pendekatan ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti cara orang tua menetapkan peraturan, memberikan imbalan dan hukuman, menjunjung otoritas, serta memenuhi kebutuhan anak. Dengan demikianlah, pola asuh orang tua mencakup cara mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Subqi, 2019).

Menurut Ghufron kemampuan dalam mengendalikan diri adalah kemampuan seseorang untuk merasakan situasi yang ada di sekitarnya dan dirinya sendiri. Ini juga termasuk kemampuan untuk mengatur dan mengelola perilaku sesuai dengan keadaan agar dapat menampilkan diri dengan baik saat bersosialisasi, mengontrol tindakan, kecenderungan untuk menarik perhatian, ingin menyesuaikan sikap agar diterima oleh orang lain, berusaha membuat orang lain merasa senang, selalu beradaptasi dengan orang lain, serta menyembunyikan perasaan, di sisi lain, Syamsul mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk menahan dorongan yang berasal dari dalam diri atau lingkungan. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik akan membuat pilihan dan tindakan yang tepat, yang memungkinkan mereka mencapai tujuan dan menghindari hasil yang negatif (Rozaini dkk., 2019).

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji perilaku agresif pada remaja, kajian yang secara spesifik mengaitkan pola asuh orang tua dan kontrol diri pada konteks remaja awal di wilayah Yogyakarta masih relevan untuk diteliti kembali. Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar dengan keberagaman latar belakang budaya, sosial, dan pola pengasuhan keluarga yang unik, termasuk dinamika urbanisasi, tuntutan akademik, serta pengaruh media digital yang semakin kuat dalam kehidupan remaja saat ini. Perubahan konteks sosial tersebut berpotensi memengaruhi cara orang tua mengasuh anak serta kemampuan remaja dalam mengendalikan diri, sehingga temuan penelitian terdahulu perlu diperbarui agar tetap kontekstual dengan kondisi remaja masa kini.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Rahayu (2018) dan Maysaroh (2023) yang sama-sama menyoroti agresivitas remaja. Penelitian Rahayu (2018) lebih menekankan peran pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif, sedangkan Maysaroh (2023) berfokus pada agresivitas remaja dalam kaitannya dengan faktor emosional dan lingkungan sosial secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara simultan mengkaji pola asuh orang tua sebagai faktor eksternal dan kontrol diri sebagai faktor internal, khususny pada remaja awal, sehingga memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dalam memahami pembentukan perilaku agresif. Selain itu, fokus lokasi penelitian di Yogyakarta serta karakteristik subjek remaja awal menjadi pembeda utama yang memperkuat nilai kebaruan penelitian ini.

Keterkaitan antara pola asuh orang tua dan kontrol diri dalam membentuk perilaku agresif dapat dijelaskan melalui Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Bandura. Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu dipelajari melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan dari lingkungan sosial terdekat, terutama keluarga. Pola asuh orang tua berperan sebagai sumber pembelajaran awal bagi remaja dalam memahami cara mengekspresikan emosi, menyelesaikan konflik, serta mengendalikan impuls. Pola asuh

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

yang penuh kekerasan, inkonsisten, atau kurang pengawasan dapat menjadi model perilaku agresif yang kemudian ditiru oleh remaja. Sebaliknya, pola asuh yang hangat, suportif, dan konsisten berkontribusi pada berkembangnya kontrol diri yang baik, sehingga remaja mampu mengelola emosi dan dorongan agresif secara adaptif. Dengan demikian, faktor eksternal berupa pola asuh orang tua dan faktor internal berupa kontrol diri saling berinteraksi dalam membentuk perilaku agresif remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif remaja awal di Yogyakarta menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat penerapan Social Learning Theory pada konteks remaja Indonesia, serta memberikan implikasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pihak sekolah dalam upaya pencegahan perilaku agresif sejak dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analisis regresi linier ganda. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas, sedangkan variabel independen meliputi pola asuh orang tua dan kontrol diri. Subjek penelitian adalah remaja awal berusia 13–17 tahun yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah sampel sebanyak 250 responden, yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Teknik pada pengambilan sample ini menggunakan Teknik *random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert. Skala agresivitas mencakup dimensi kebencian, kemarahan, kekerasan fisik, dan kekerasan verbal dengan jumlah item 35 contoh dari pernyataannya yaitu “saya menendang orang lain saat saya sedang marah”. Skala pola asuh orang tua terdiri dari dimensi pengendalian, interaksi, kehangatan, dan kedisiplinan dengan jumlah aitem 40 contoh pernyataannya yaitu “orang tua saya menyampaikan aturan dengan bahasa yang mudah saya pahami” . Skala kontrol diri diadaptasi dari aspek disiplin diri, non-impulsivitas, kebiasaan hidup sehat, dan etos kerja dengan jumlah aitem 40 contoh pernyataannya yaitu “saya selalu memikirkan dampak dari tindakan saya sebelum melakukannya”.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji validitas menggunakan korelasi Product Moment serta uji reablitas menggunakan Crombach’Alpha, dengan kriteria nilai di anggap valid jika nilai reabilitasnya > 0,70. Setelah dilakukan uji validitas dan reabilitas, data di uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier ganda dengan kriteria nilai signifikan (p-value) kurang dari 0,05, uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui bahwa adanya pengaruh yang signifikan di antara variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan tambahan pendekatan Monte Carlo melalui aplikasi SPSS 21. Hasil analisis uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Indeks Normalitas	Sig(p)	Keterangan
Data residual	1,279	0,076	Data terdistribusi Normal

Sumber: Hasil SPSS data diolah peneliti

Berdasarkan hasil pengukuran, telah diketahui bahwa nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* adalah 0,076 dengan indeks normalitas 1,279. Karena nilai *signifikansi* 0,076 lebih besar dari batas $\alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa data residual pada penelitian ini memenuhi asumsi berdistribusi normal.

Uji linieritas

Uji linearitas pada penelitian dibawah dilakukan dengan menggunakan *One Way ANOVA* melalui program SPSS. Kriteria penilaiannya adalah nilai p pada F *Linearity* harus < 0,05, sementara nilai p pada *Deviation from Linearity* harus > 0,05. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 2. Uji Linieritas

Variabel	Linearity		Deviation From Linearity		Keterangan
	F	Sig (p)	F	Sig (p)	
Agresitivitas*Pola Asuh pada remaja	45,870	0,000	1,62.475	0,121	Linier
Agresitivitas*Kontorl diri pada remaja	43,022	0,000	163,539	1,317	Linier

Sumber: Hasil SPSS data diolah peneliti

Berdasarkan hasil pengujian linearitas antara variabel agresivitas dan pola asuh pada remaja, diperoleh nilai p untuk *Linearity* sebesar 0,000 (< 0,05) dan nilai p untuk *Deviation from Linearity* sebesar 0,121 (> 0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linear secara signifikan, serta tidak terdapat penyimpangan dari asumsi linearitas.

Sementara itu, hasil uji linearitas untuk variabel agresivitas dan kontrol diri pada remaja menunjukkan bahwa nilai p pada *Linearity* sebesar 0,000 (< 0,05) dan nilai p pada *Deviation from Linearity* sebesar 1,317 (> 0,05). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear secara signifikan serta tidak terdapat indikasi penyimpangan dari asumsi linearitas.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *regresi linear berganda* untuk menentukan apakah terdapat pengaruh terhadap agresitivitas dengan pola asuh dan kontrol diri pada remaja. Berikut menyajikan hasil perhitungan uji hipotesis yang dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Variabel	(r)	Sig(p)	Keterangan
Pola Asuh mempengaruhi argesitivitas	2,889	0,005	Signifikan

Sumber: Hasil SPSS data diolah peneliti

Tabel 4. Uji Hipotesis

Variabel	(r)	Sig(p)	Keterangan
Kontrol diri mempengaruhi agresivitas	3,759	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil SPSS data diolah peneliti

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, diperoleh nilai regresi linear berganda pada variable pola asuh yang mempengaruhi agresivitas mendapatkan nilai r 2,889 dngan nilai *signifikasi* 0,005 dengan p < 0,005 dan pada variable kontrol diri yang mempengaruhi agresivitas mendapatkan nilai r 3,759 dengan nilai signifikasi 0,000 dengan p < 0,005 Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat diterima. Artinya, pola asuh dan kontrol diri berpengaruh terhadap agresivitas pada remaja.

Pembahasan

Penelitian ini membahas pengaruh cara orang tua mengasuh anak dan kemampuan anak mengendalikan diri terhadap tingkat agresi yang dilakukan remaja awal di Yogyakarta. Hasil dari analisis regresi linear ganda menunjukkan bahwa cara orang tua mengasuh dan kemampuan anak mengendalikan diri secara signifikan memengaruhi tingkat agresi remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku agresif remaja tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk dari keterlibatan kompleks antara faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan faktor internal yaitu kemampuan mengendalikan emosi anak.

Kemampuan orang tua dalam mengasuh secara efektif sangat berpengaruh terhadap tingkat agresi remaja, karena keluarga adalah lingkungan utama yang membentuk seseorang. Orang tua menjadi contoh perilaku yang dilihat dan ditiru oleh anak, sesuai teori pembelajaran sosial dari Bandura. Cara orang tua menyampaikan perasaan, menyelesaikan masalah, membuat aturan, dan merespons tindakan anak, membentuk cara remaja berpikir dan merasakan terhadap situasi sosial. Asuh yang konsisten, hangat, dan komunikatif memberi kesempatan bagi remaja belajar mengelola emosi secara lebih baik, sehingga kecenderungan bertindak agresif bisa ditekan.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Dalam konteks remaja awal di Yogyakarta, pengaruh cara orang tua mengasuh menjadi sangat penting terutama karena kondisi masyarakat saat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital.

Akses ke media sosial, game online, dan konten digital yang mengandung kekerasan verbal atau simbolis bisa meningkatkan sensitivitas emosi dan kecenderungan impulsif remaja. Jika cara orang tua mengasuh terlalu memperbolehkan atau tidak memantau, remaja menjadi lebih rentan menyerap nilai-nilai agresif dari media tanpa disaring atau didiskusikan. Sebaliknya, orang tua yang menerapkan cara asuh demokratis tidak hanya memberi batasan penggunaan gadget, tetapi juga membuka dialog untuk membantu remaja memahami dampak sosial dari perilaku agresif baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara asuh yang kurang tepat, seperti cara asuh otoriter yang menerapkan hukuman keras atau cara asuh permisif yang tidak memberi batasan, berpotensi meningkatkan tingkat agresi remaja. Cara asuh otoriter bisa menimbulkan rasa tekanan dan frustrasi, yang kemudian diekspresikan remaja dalam bentuk perilaku agresif. Sementara itu, cara asuh permisif membuat remaja kurang memahami batasan perilaku, sehingga sulit mengendalikan dorongan untuk bertindak agresif, terutama ketika terjadi konflik dengan teman sebaya. Temuan ini memperkuat bahwa keluarga merupakan tempat awal pembentukan kemampuan mengendalikan emosi dan perilaku sosial remaja.

Selain cara orang tua mengasuh anak, kemampuan mengendalikan diri juga sangat berpengaruh terhadap tingkat agresivitas remaja. Kemampuan mengendalikan diri adalah mekanisme internal yang membantu remaja mengatur impuls, mengendalikan kemarahan, serta memikirkan akibat dari tindakan yang dilakukan. Remaja dengan kemampuan mengendalikan diri yang baik biasanya bisa merespons situasi yang memicu emosi secara lebih bijak dan tidak langsung reaktif, sehingga mengurangi kemungkinan tindakan agresif.

Di masa kini, terutama di daerah perkotaan seperti Yogyakarta, remaja menghadapi berbagai tekanan yang cukup besar terhadap kemampuan mengendalikan diri. Tekanan dari belajar, harapan sosial, serta dinamika hubungan di media sosial sering mengurangi kemampuan untuk mengelola emosi seperti marah, iri, atau bingung. Media sosial juga menjadi tempat untuk berekspresi secara cepat, sehingga remaja yang kurang mampu mengendalikan diri lebih rentan menyalurkan emosi negatif dalam bentuk ucapan kasar, perundungan daring, atau konflik verbal yang bisa terjadi di dunia nyata. Karenanya, kemampuan mengendalikan diri penting untuk melindungi remaja dari pengaruh lingkungan sosial yang semakin kompleks.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa cara orang tua mengasuh anak dan kemampuan mengendalikan diri tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling terkait dalam membentuk pola perilaku agresif remaja. Cara orang tua yang baik bisa membantu remaja mengembangkan kemampuan mengendalikan diri melalui beberapa cara. Pertama, orang tua yang konsisten dalam menegakkan aturan dan pengaruh dari konsekuensi berkaitan bisa membantu remaja belajar disiplin dan tanggung jawab atas tindakannya. Kedua, orang tua yang hangat secara emosional dan terbuka dalam berkomunikasi bisa membuat remaja merasa aman untuk menyampaikan perasaan, sehingga tidak perlu membalas emosi negatif dengan agresi. Ketiga, peran orang tua yang aktif dalam kehidupan anak, termasuk memantau penggunaan media digital, bisa membantu remaja belajar menunda kepuasan dan memikirkan konsekuensi jangka panjang dari tindakannya.

Dengan demikian, cara mengasuh yang mendukung menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan mengendalikan diri yang kuat. Kemampuan mengendalikan diri yang baik selanjutnya berperan sebagai pelindung internal yang bisa mengurangi perilaku agresif, baik akibat konflik dengan orang lain, tekanan lingkungan, maupun pengaruh dari media digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya mencegah agresivitas remaja tidak cukup hanya dengan mengubah sikap individu, tetapi juga memerlukan peningkatan kualitas pengasuhan di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tingkat agresivitas remaja awal di Yogyakarta dipengaruhi oleh interaksi antara cara orang tua mengasuh dan kemampuan mengendalikan diri dalam konteks sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, langkah strategis untuk mengurangi perilaku agresif remaja adalah melibatkan orang tua melalui edukasi cara mengasuh positif, serta program pengembangan kemampuan mengendalikan diri dan pengelolaan emosi di sekolah. Pendekatan yang kolaboratif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan agar remaja dapat tumbuh menjadi individu yang bisa mengelola emosi dan menunjukkan perilaku adaptif di tengah tantangan di era digital.

Penelitian ini memiliki sejumlah keunggulan, seperti penggunaan metode kuantitatif yang menghubungkan beberapa faktor secara objektif, serta instrumen yang telah berhasil diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya. Penekanan pada variabel pola asuh, kontrol diri, dan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

agresivitas sangat relevan dengan masalah sosial yang berkembang, misalnya meningkatnya kasus bullying dan kekerasan pada remaja. Ukuran sampel yang besar turut memperkuat generalisasi hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian sebelumnya membawa peningkatan kredibilitas pada hasil.

Namun, penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan, desain penelitian yang bersifat korelasional menghambat peneliti dalam menarik kesimpulan sebab-akibat dengan pasti. Penggunaan alat pengumpul data berupa self-report (kuesioner) berpotensi mengarah pada bias sosial, sehingga jawaban responden mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi nyata mereka. Selain itu, variabel yang diteliti hanya terbatas pada pola asuh dan kontrol diri, padahal agresivitas juga faktor lainnya seperti stres, pengaruh teman sebaya, dan media sosial. Rangkaian penelitian yang hanya terfokus pada remaja di Yogyakarta membatasi generalisasi hasil pada populasi yang lebih luas, ditambah dengan tidak adanya triangulasi data yang menghalangi kedalaman analisis terhadap perilaku agresif remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian , dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pada remaja awal. Semakin positif pola asuh yang diterapkan orang tua, khususnya pola asuh yang ditandai dengan kehangatan, komunikasi yang efektif, serta pengawasan yang seimbang, dan semakin baik kemampuan kontrol diri yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku agresif. Temuan ini menegaskan bahwa agresivitas remaja merupakan hasil interaksi antara faktor lingkungan keluarga dan faktor internal individu, sehingga upaya pencegahan perilaku agresif perlu dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan peran aktif orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, seperti penelitian longitudinal atau eksperimen, agar hubungan sebab-akibat antara pola asuh orang tua, kontrol diri, dan agresivitas pada remaja dapat dijelaskan secara lebih mendalam. Selain itu, peneliti berikutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi agresivitas remaja, seperti pengaruh teman sebaya, stres akademik, lingkungan sekolah, dan penggunaan media sosial, sehingga model penelitian menjadi lebih komprehensif. Penggunaan metode pengumpulan data yang beragam, seperti wawancara dan observasi, juga disarankan untuk meminimalkan bias instrumen self-report serta memperkaya pemahaman terhadap perilaku agresif remaja. Terakhir, perluasan cakupan wilayah dan karakteristik responden di luar Yogyakarta diharapkan dapat meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

Bagi guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah untuk lebih aktif dalam menciptakan program yang membantu remaja meningkatkan kemampuan mengendalikan diri dan mengelola emosi, seperti pelatihan mengelola emosi, mengendalikan impuls, serta belajar memecahkan masalah sosial. Guru BK juga sebaiknya mampu mendeteksi dini tanda-tanda tingkah laku agresif, baik yang terjadi di sekolah maupun melalui cara berinteraksi di dunia maya, sehingga langkah pencegahan bisa dilakukan sebelum tingkah laku memburuk.

Selain itu, orang tua diharapkan menerapkan cara mendidik yang hangat, konsisten, dan terbuka, terutama dalam menghadapi tantangan pengasuhan di masa kini. Orang tua perlu memantau aktivitas remaja secara seimbang, termasuk penggunaan media sosial, serta menjaga komunikasi yang terbuka agar remaja merasa nyaman untuk menyampaikan perasaan dan masalah yang dihadapi. Dengan keterlibatan aktif orang tua dan sekolah, maka dampak keterbatasan dalam penelitian ini bisa dikurangi, dan hasil penelitian bisa dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar untuk melakukan intervensi praktis dalam pencegahan tingkah laku agresif di kalangan remaja awal.

DAFTAR PUSTAKA

Aswarani B.G, & Khoiryasdien A.D., Peran, T., Dalam, A., & Yogyakarta, P. D. I. (2022). Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki Ditinjau. 2(12), 220–228. https://doi.org/10.55314/jsp.v5i2

Fuadi, A., Mutiâ, T., & Hartosujono, H. (2019). Faktor-faktor determinasi perilaku klitih. *Jurnal Spirits*, *9*(2), 88-98. https://doi.org/10.30738/spirits.v9i2.6324

Febriana, & Rahmasari. (2021). Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 1–15. DOI:10.15575/psy.v3i1.1100

Jannah, M., Fakultas, D., Universitas, P., Negeri, I., Aceh, B., & Jannah, M. (2016). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam Adolesence ' S Task And Development In Islam. 1(April), 243–256. https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493

Lubis, I., Lessy, Z., & Sibyan, A. L. (2023). Remaja, Kekerasan, Dan Pendidikan Keluarga: Fenomena Klitih Di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, *2*(1), 1-18, https://doi.org/10.24260/jpkk.v2i1.1316

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Maysaroh, L., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Kecenderungan Berperilaku Agresi Dilihat Dari Kepercayaan Diri Dan Regulasi Emosi Pendahuluan. 2(4), 633–645.

Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif. 6(2), 257–266. http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4567

Rozaini, N., Ginting, B. A., Ekonomi, F., Negeri, U., Fakultas, A., Universitas, E., & Medan, N. (2019). Pengaruh Literasi Ekonomi Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Untuk Produk Fashion. 8(1), 1–9. https://doi.org/10.24114/niaga.v8i1.12795

Subqi, I. (2019). Perilaku Agresif Remaja Dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua Di Desa Baleadi Pati. 1(2), 186–214. https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.186-214.

Syarif, F. (2017). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama. 5(2), http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4364

Waliyanti, E., Kamilah, F., Fitriansyah, R. R., Studi, P., Keperawatan, I., & Yogyakarta, U. M. (2018). Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja Di Yogyakarta. 2(1), 50–64. ttp://dx.doi.org/10.31000/jiki.v2i1.831.g639

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)